



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

MENEMUKAN MASA LALU NAN GEMILANG



Wahid Nur Effendi

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



MENEMUKAN MASA LALU NAN GEMILANG

Wahid Nur Effendi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

MENEMUKAN MASA LALU NAN GEMILANG

Penulis : Wakhid Nur Effendi
Penyunting : Arie Andrasyah Isa
Foto : Dokumentasi pribadi dan istimewa
Penata Letak : Slamet Riyanto

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
722
EFF
m

Katalog Dalam Terbitan (KTD)

Effendi, Wakhid Nur
Menemukan Masa Lalu nan Gemilang/ Wakhid Nur
Effendi; Arie Andrasyah Isa (Penyunting). Jakarta:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi; 53 hlm.; 21 cm

ISBN 978-602-437-296-5

ARSITEKTUR TRADISIONAL

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras,

kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Alhamdulillah, segenap puji syukur kami lantunkan kehadirat Allah Swt. Karena rahmat dan berkah-Nya kami bisa menyelesaikan naskah berjudul *Menemukan Masa Lalu nan Gemilang ini*. Buku ini mencoba mengisahkan petualangan lima anak: 3 putra dan 2 putri, yang satunya beretnis Tiongkok. Mereka terikat dalam hasrat yang sama, yakni menyukai kisah-kisah kepahlawanan Nusantara.

Kali ini, lima sekawan itu menjelajah Banten Lama, sebuah kawasan yang menyimpan keagungan kerajaan Nusantara. Tidak hanya ide dan teknologi yang maju pada masa itu, tetapi juga pelajaran penting bagaimana sultan pada masa itu mengajarkan sifat toleransi dan kerukunan di antara rakyatnya, juga kegagahan dan keperwiraannya hingga negerinya dihormati baik oleh orang Barat, Asia, maupun kerajaan-kerajaan di sekitarnya.

Diharapkan, paduan belajar mendengar (audio), melihat (visual), dan bergerak (kinestetik) akan membawa anak-anak bangsa untuk merawat negerinya secara lebih optimal. Terakhir, saran dan kritik senantiasa kami terima untuk perbaikan karya ini. Semoga, karya kecil ini menjadi semacam batu bata atau *puzzle* (kepingan) untuk menyusun ke arah Indonesia kita yang lebih baik. Indonesia yang harmonis, kuat, dan bermartabat.

Bojonggede, Oktober 2018



DAFTAR ISI

Sambutan.....	iii
Sekapur Sirih.....	v
Daftar Isi	vi
Menemukan Masa Lalu nan Gemilang	1
Di Menara Masjid Melihat Warisan Agung.....	9
Wihara Avalokiteswara dan Masjid Pecinan Tinggi Lambang Toleransi.....	23
Karangantu Pelabuhan Internasional.....	35
Biodata Penulis.....	51
Biodata Penyunting.....	52
Biodata Penata Letak.....	53

MENEMUKAN MASA LALU NAN GEMILANG

“Hanya berbekal tasbih, orang ini menggentarkan kompeni,” terang Pak Guru. “Ia sudah tidak membawa senjata lagi. Tidak memimpin pasukan lagi. Fisiknya pun sudah terpenjara di rumah tahanan Batavia atau Jakarta. Namun, pada saat itu, gema zikir yang diajarkannya membuat ngeri Kompeni Belanda. “Nah, Anak-anak, siapa manusia agung luar biasa yang baru saja Bapak ceritakan itu?”

“Syekh Yusuf, Pak,” seru anak-anak berbarengan. “Benar, beliau adalah Syekh Yusuf al Bantani karena beliau menjadi seorang kadi (pejabat urusan agama) di Kasultanan Banten semasa Sultan Ageng Tirtayasa. Bahkan, beliau adalah adik ipar sultan, karena Syekh Yusuf menikahi adiknya. Beliau juga dikenal sebagai Syekh Yusuf al Makassar karena beliau kelahiran Makassar. Beliau ini sungguh manusia terpelajar. Setelah berguru agama Islam di tanah kelahirannya,

pada usia muda, beliau kemudian berlayar ke Banten. Bayangkan, sekitar 400 tahun lalu, Laut Jawa adalah laut yang ramai, para pelayar Nusantara, Asia, bahkan Eropa, telah menjelajah negeri kita untuk berdagang, bertukar ide, ilmu, dan teknologi. Syekh Yusuf memiliki keutamaan karena beliau menjelajah daerah demi daerah, kota demi kota, untuk mencari ilmu.” Pak Guru berhenti sejenak, mencoba menyelidik siapa murid-murid yang penasaran oleh kisahnya tersebut.

Pak Guru pun melanjutkan, “Akhirnya, mendaratlah Syekh Yusuf ke Banten, sebuah kota pelabuhan yang ramai di Jawa Barat. Selain ramai oleh perdagangan rempah, Banten pada saat itu dikenal sebagai kota yang kaya dengan taman pembelajaran Islam. Di situlah Syekh Yusuf berguru kepada para alim yang ada di Banten,” terang Pak Guru.

Pak Guru pun melanjutkan bahwa Syekh Yusuf masih penasaran, ilmu Islamnya dianggap kurang, maka berlayarlah beliau ke Hejaz. Dia berguru di Yaman, mula-mula, lalu meneruskan ke Mekah dan Madinah. Setelah menamatkan studinya di kedua kota suci itu, Syekh Yusuf masih melanjutkan langkahnya ke utara, yakni di Negeri Syam, tepatnya di Kota Damsyik. Alhasil, beliau sampai memperoleh empat ijazah tarekat: Tarekat Naqshabandiyah, Tarekat Qadiriyah, Tarekat Syattariyah, dan Tarekat Rifa’iyyah.

“Tak hanya berjuang dalam medan ilmu, beliau pun mengobarkan perang jihad melawan Kompeni Belanda, membela agama sekaligus iparnya Sultan Ageng Tiryayasa, sampai beliau tertangkap di pedalaman Sunda,” lanjut Pak Guru, yang semakin bersemangat karena anak-anak didiknya begitu terpana oleh penjelasannya yang runtut dan bagus.

“Nah, kalau kalian mengamalkan zikir Allahu Akbar secara berulang-ulang, dengan ritme menggoyang-goyangkan kepala, kemudian bacaannya dipercepat hingga kita hanya menyebut Hu.. Hu.. (artinya Dia Allah) secara khusyuk, itulah salah satu zikir yang diajarkan oleh Syekh Yusuf. Ah, nanti kalian yang muslim bila sudah besar, dapat lebih mendalami ajaran zikir tersebut,” lanjut Pak Guru.

“Lalu, apa yang terjadi setelah beliau ditangkap oleh Kompeni, Pak Guru?” tanya Hamzah penasaran.

“Setelah ditangkap Kompeni Belanda, Syekh Yusuf lalu dibawa ke Batavia. Bukannya penjara membuat kisah hidupnya berakhir, melainkan kiprahnya yang lebih menggugah dimulai, Anak-anakku. Ternyata, kealimannya membuat para penghuni penjara di Batavia segan, bahkan mereka menjadi saleh dan baik di bawah bimbingan zikir Sang Syekh. Tidak hanya itu, bahkan di luar penjara, nama Syekh Yusuf masih dielu-elukan oleh rakyat, ajaran zikirnya senantiasa dilafalkan di musala dan masjid-masjid, hingga Kompeni Belanda cemas.

Karena itulah, Syekh Yusuf dibuang ke pengasingan yang lebih jauh, yakni Sri Langka,” jelas Pak Guru.

“Ternyata, pengaruh Syekh Yusuf di Sri Langka pun membikin cemas Kompeni Belanda. Malah di sinilah kitab-kitab keagamaan secara produktif dihasilkan oleh tawanan kompeni ini. Para calon jemaah haji dan mereka yang pulang ziarah selalu singgah di sana. Kalian tahu, masa itu pemberangkatan haji di masa itu baru dengan kapal layar. Kapal harus berhenti untuk mengambil perbekalan air atau lainnya, juga terkadang menunggu arah angin agar kapal tetap selamat sampai tujuan. Nah, baik calon jemaah haji yang berangkat maupun para haji yang pulang ini akan singgah di Sri Langka. Di sana, mereka tinggal beberapa lama sembari berguru kepada alim asal Nusantara ini,” urai Pak Guru.

“Apa bahayanya Syekh Yusuf, Pak, sampai sudah jauh dari Tanah Air masih membuat cemas Kompeni Belanda?” tanya Ah Tiong Han, yang seorang anak Tiongkok.

“Ah Tiong, yang berguru bukan hanya para haji Nusantara, melainkan para penasihat Sultan Aurangzeb. Penguasa Moghul di Delhi, India, ini sampai menulis surat kepada Gubernur Jenderal Kompeni, agar memperlakukan Sang Guru Agung ini dengan sebaik-baiknya. Maka, mempertimbangkan faktor keamanan, agar Syekh Yusuf tidak bisa mengobarkan lagi perlawanan di Nusantara, Kompeni Belanda

mengasingkan beliau ke tempat yang lebih jauh lagi, yakni Afrika Selatan, ratusan ribu kilometer jauhnya dari Nusantara. Syekh Yusuf tak bisa membaui lagi rempah Nusantara, tak bisa lagi melihat nyiur melambai tanah airnya.”

“Woow,” desah anak-anak, seolah menghayati detik



Fragmen kedatangan Syekh Yusuf di Pantai Tanjung Harapan, Afrika Selatan, lalu dibawa ke Zandvliet, sebuah desa pertanian di Sungai Eerste. Kelak, nama daerah yang ditematinya dikenal sebagai Macassar, dan daerah pantainya disebut Pantai Macassar. Diunduh dari http://www.wikiwand.com/id/Yusuf_Al-Makasari pada hari Senin, 27 Maret 2017, pukul 13.13.



Macassar Road, sebuah jalan di Afrika Selatan, yang merupakan jalan menuju Kampung Makassar, tempat tinggal Syekh Yusuf yang diasingkan oleh Kompeni Belanda. Diunduh dari <http://anassalehe.blogspot.co.id/2016/06/menapak-jejak-syekh-yusuf-di-benua.html> pada Senin, 27 Maret 2017, pukul 15.11



<https://www.validnews.id/Syekh-Yusuf-Al-Makassari--Pejuang-Agama--Pahlawan-Dua-Bangsa-kPY>

Sebuah papan keterangan tentang Syekh Yusuf yang berada di makam beliau di Lakiung-Gowa, walau proses pengambilan jenazah beliau untuk dibawa ke tanah kelahirannya di Lakiung, hanya diambil secara simbolis segenggam tanah yang ada di makamnya di Afrika Selatan.

demis detik perjuangan pahlawan Nusantara, berkat penjelasan Pak Dharmono, yang pintar mewarnai kisah sejarah dengan apik.

“Nah, Anak-anak, Syekh Yusuf wafat di Afrika Selatan, anakketurunan dan pengikutnya pun bertambah di sana. Pemerintah Afrika Selatan pun menganggap Syekh Yusuf sebagai pahlawan nasional mereka. Tokoh kemanusiaan dunia dan juga Presiden Afrika Selatan, Nelson Mandela, menyebut Syekh Yusuf sebagai salah seorang putra terbaik Afrika Selatan. Syekh Yusuf turut merajut identitas kebangsaan Afrika Selatan dengan jati diri muslimnya. Sumbangan kebaikan kaum muslim di sana tak lepas dari peranan teladan dan ajaran Syekh Yusuf. Beberapa tempat di sana, juga warisan bahasa dan tradisi Makassar dan Melayu, masih bertahan rapi. Ada pantai bernama Macassar Beach, Macassar Road, dan sebagainya. Nah, Pemerintah Indonesia pun tak melupakan jejak dan sumbangan sang alim ini. Beliau pun dijadikan sebagai pahlawan Indonesia.”

“Namun penguasa Kerajaan Gowa kala itu tetap menuntut kepada Kompeni agar jasad Syekh Yusuf dipindahkan ke kampung halaman di Sulawesi. Maka, ada pemindahan secara simbolis sekepal tanah kubur Syekh Yusuf di Zandvliet untuk dibawa dan dimakamkan kembali di tempat kelahirannya di Lakiung, Sulawesi Selatan. Jadi ada dua tempat kubur Syekh Yusuf, yang dua-duanya ramai didatangi oleh para peziarah; dan satu orang menjadi pahlawan nasional di dua

tempat, yang berjarak ribuan kilometer, itulah Syekh Yusuf al Makassar,” pungkas Pak Guru mengakhiri penjelasannya.

Sebelum Pak Dharmono meninggalkan kelas, beliau memberi saran, “Anak-anak, alangkah baiknya kalian datang ke Kota Banten Lama. Kisah Banten tak hanya Syekh Yusuf, bahkan lebih dari itu. Bapak harap kalian dapat menemukan kembali kisah kota yang gagah itu ratusan tahun yang lalu agar kalian tak menganggap enteng kisah sejarah, selamat siang, Anak-anak,” dan kelas pun bubar.

DI MENARA MASJID MELIHAT WARISAN AGUNG

Hamzah Fansuri, Hans Tuah Samudera, Kartini Mumpuni, Sartika Dewi, dan Ah Tiong Han adalah panca sekawan yang gemar bertualang dan menjelajah tempat-tempat bersejarah. Lima sekawan ini selalu terpesona kepada Pak Guru Dharmono, guru sejarah yang selalu menghidupkan kisah sejarah.

Hamzah Fansuri adalah putra kedua seorang peneliti bahasa di Rawamangun, Jakarta. Ayahnya memberi tahu kepadanya bahwa nama itu diberikan kepada putranya Hamzah semasa ayahnya sedang menyelesaikan disertasi doktoralnya. Kebetulan, disertasi itu membahas mistikus muslim Hamzah Fansuri yang mengenalkan Islam sufistik kepada rakyat Aceh.

Adapun Hans Tuah Samudera adalah putra seorang perwira pertama Angkatan Laut. Mungkin karena kekagumannya pada tokoh pelaut Melayu Hang Tuah yang konon pernah melanglang sampai Majapahit ini,

ia memiripkan nama putranya dengan nama tokoh tersebut. Di Malaysia, sosok Hang Tuah tidak hanya dikisahkan, sebagaimana bangsa Indonesia pun mengenalnya dalam cerita sastra, bahkan ada petilasan seperti “Perigi (Sumur) Hang Tuah, Rumah Hang Tuah” yang terletak di Kota Melaka. Ayah Hans Tuah pernah ke kota tersebut dalam kunjungan kedinasannya.

Kesadaran literasi pula yang ada di benak sang ibunda Kartini Mumpuni hingga dia memberi nama putrinya mirip-mirip tokoh emansipasi dari Jepara, R.A. Kartini. Diberinya tambahan “Mumpuni”, kata dalam bahasa Jawa yang bermakna ‘sigap mengatasi persoalan’. Ibunda Kartini Mumpuni adalah seorang aktivis perempuan yang kerap menyuarakan kesetaraan gender. Ia juga membela kaum perempuan yang mengalami perlakuan tidak adil, baik di rumah tangga maupun di dunia kerja. Lembaga swadaya masyarakat (LSM) miliknya telah melakukan banyak kegiatan yang berkaitan dengan permasalahan kaum wanita.

Pengalaman Sartika Dewi pun hampir mirip. Ayah-bundanya adalah tokoh pendidik. Ibundanya memiliki sekolah pendidikan anak usia dini (PAUD) yang diberi nama PAUD Dewi Sartika. Ibundanya yang bersuku Sunda itu lalu mengusulkan pada ayahnya agar sang putri diberi nama secara terbalik, Sartika Dewi. Sang ayah bersetuju. Mereka berdua berharap, Sartika Dewi akan tersemangati oleh perjuangan Raden Dewi Sartika,

pejuang pendidikan asal Bandung yang mengentaskan putri-putri Pasundan dari buta huruf. Perempuan tak semata identik asal bisa “*nutu-ngejo, bisa kekerod, bisa ngawulaan salaki, geus leuwih ti cukup. Komo ieu make rek diajar basa Walanda sagala* (Asal bisa menanak nasi, bisa menjahit, bisa mengabdikan kepada suami, sudah lebih dari cukup. *Ngapain* mau belajar bahasa Belanda segala).” Kata-kata meragukan dari Bupati Bandung, R.A.A. Martanegara (1893--1918) atas keinginan Raden Dewi Sartika itu selalu diulang-ulang ibunda Sartika Dewi agar putrinya selalu ingat bagaimana perjuangan perempuan Bandung itu dalam mengentaskan martabat kaum Hawa.

Pasukan terakhir adalah Ah Tiong Han. Sebagaimana seorang keturunan Tiongkok, orang tua Ah Tiong bukanlah pegawai, melainkan pedagang. Konon, nenek moyang Ah Tiong yang asal Fujian, Tiongkok, datang pada akhir abad ke-19. Mereka adalah imigran yang ulet dan hanya satu-satunya pekerjaan bagi perantau yang tiada bertani dan bersaudara hanyalah pedagang. Begitulah Ah Tiong Han, sampai kini, orang tuanya beserta para saudaranya sebagian adalah pedagang. Akan tetapi, sepupu-sepupunya kini mulai berprofesi sebagai karyawan yang bekerja di perusahaan-perusahaan, mengingat latar belakang pendidikan mereka yang baik. Ah Tiong selalu membanggakan, bahwa dia adalah keturunan orang ulet, yang suka menjelajah tempat baru untuk mencari penghidupan yang lebih baik.

Diikat oleh kesamaan hobi bertualang, kali ini mereka hendak melaksanakan saran Pak Dharmono, guru sejarah yang mampu membangkitkan jiwa petualangan. Tak dimungkiri bahwa dorongan utamanya juga dari para orang tua mereka, yang memberikan mereka nama-nama pahlawan dan kebanggaan atas keuletan moyangnya. Akhirnya, lima sekawan ini membulatkan tekad untuk mengisi liburan mereka menuju Kota Banten Lama. Kebetulan, tempat tinggal mereka tak jauh dari Banten. Berbekal tas ransel yang berisi baju ganti, makanan kecil (kudapan), peta, juga gawai (ponsel) android yang mampu memberi petunjuk presisi peta-peta tempat yang hendak dituju, berangkatlah mereka ke Terminal Pakupatan, Serang, dengan bus. Sampai di sana, mereka menaiki angkot menuju Banten Lama, yang berada di Desa Pamarican.

Sampailah mereka di tujuan pertama, yakni Masjid Agung Banten, peninggalan para Sultan Banten, yang tidak ikut hancur. Istana Surosowan, yang berada di dekat alun-alun lama dan sekompleks dengan Masjid Agung, tinggal kerangka batunya saja, meskipun dalam keluasan dan kekokohan, istana ini tentu luar biasa indah pada waktu kejayaannya. Tak menyia-nyiakan waktu, mereka pun menaiki menara masjid. Konon, menara ini selain dipakai sebagai tempat muazin mengumandangkan azan (sebelum ada pelantang atau *loud speaker*), dipakai pula sebagai menara pengawas.

Di tengah para peziarah yang beramai-ramai menziarahi makam para sultan dan kerabat istana, kelima anak ini menaiki menara masjid setinggi 24 meter. Menara masjid itu hanya bisa dimasuki satu per satu secara bergantian, naik atau turun. Mereka menaiki menara pandang yang kedua, yang paling tinggi.

Dengan memakai teropong secara bergantian, mereka melihat objek-objek menarik dari segenap penjuru mata angin.

“Apa yang kaulihat, Hans?” tanya Kartini.

“Aku melihat pantai dan kapal-kapal yang lewat,” jawab Hans Tuah.

Giliran Ah Tiong Han melaporkan, “Aku melihat objek, sepertinya sebuah biara.”



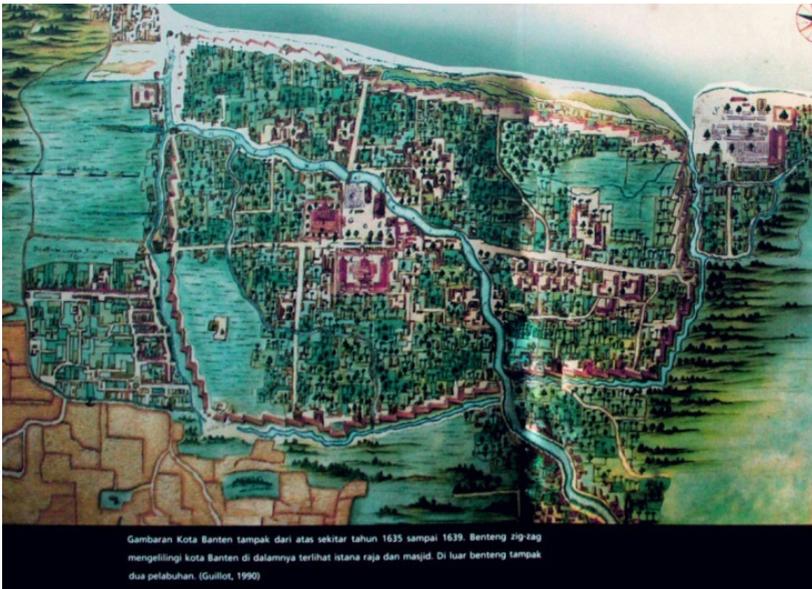
Dari menara, tampak Banten Lama yang masih dikepung oleh suasana pedesaan, dengan paling ujung adalah pantai Banten. Kapal-kapal dapat diamati dan diawasi dari menara masjid, semasa Kasultanan Banten dalam kejayaannya.



Masjid Agung Banten dengan penanda Menara, Atap Susun Lima, dan Tiyamah, di sebelah kiri bangunan, serta makam para sultan Banten di sebelah kanan.

Seorang bapak yang berada di dekat mereka ikut *nimbrung*. “Coba aktifkan gawai android kalian, nanti akan kalian temukan objek-objek sejarah menarik lainnya dan itu harus kalian kunjungi selagi berwisata ke Banten Lama. Kalau tidak, rugi,” ujar sang bapak sembari pergi.

Mereka membayangkan, betapa dari menara Masjid Agung Banten itu, dahulu para prajurit Kerajaan Banten bisa mengamati segenap kapal yang berlalu lalang untuk berlabuh di pantai Banten. Namun, kelima anak tersebut memutuskan untuk pergi ke Museum Banten agar mereka mendapatkan penjelasan lebih lanjut, ke mana saja mereka seharusnya berkunjung sehingga kunjungan mereka bisa tuntas, memuaskan, dan menambah pengetahuan.



Peta Banten Lama antara tahun 1619-1635. Yang menarik, Istana Surosowan, tempat sultan bertakhta, dikelilingi oleh kanal-kanal (sungai buatan) yang terhubung ke Pelabuhan Karangantu, Laut Jawa. Semua utusan atau pengunjung yang hendak ke Kota Banten ataupun menghadap sultan, akan melalui kanal-kanal tersebut, yang petilasannya masih ada. Diunduh dari https://ceritariyanti.wordpress.com/2014/03/26/banten-lama-menguak-peradaban-empat-abad-silam/img_0002/ pada Jumat, 24 Februari 2017, pukul 14.33.

Panca sekawan itu mendapatkan pemandu museum yang andal. Museum itu berisi sisa-sisa peninggalan sejarah yang berhasil diekskavasi. Ekskavasi adalah penggalian benda-benda purbakala dari dalam tanah. Peninggalan yang masih bisa diselamatkan terpajang di Museum Banten Lama, yakni Meriam Ki Amuk (hasil rampasan dari tentara Portugis); barang-barang tembikar, seperti piring, gelas, dan dua gerabah besar; peta repro Banten Lama yang terhubung satu sama lain



Meriam Ki Amuk, yang direbut oleh prajurit Banten dari tangan Portugis. Senjata yang dahulu mampu menghancurkan tembok tebal tersebut, kini menjadi salah satu koleksi Museum Keparbakalaan di Kompleks Banten Lama. Diunduh dari <http://nurulnoe.com/mengenal-sejarah-banten-lewat-museum-keparbakalaan-banten/> pada Selasa, 28 Maret 2017, pukul 11.90

dengan kanal-kanal; terdapat pula gambar dua duta Banten yang dikirim ke Inggris pada tahun 1682. Mereka bernama Kiai Ngabehi Naya Wipraya dan Kiai Ngabehi Jaya Sedana. Saat bertemu dengan Raja Inggris Charles II, utusan dari Banten ini menerima gelar sebagai Sir Abdul dan Sir Ahmad. Dari sang pemandu mereka mendapatkan gambaran, betapa Banten Lama adalah lanskap kota yang dipersiapkan secara apik dan multiguna.



Gambar: Kyai Ngabehi Pangeran Naya Wipraya, Duta Besar Banten untuk Inggris dalam pakaian resminya, 1682. Diunduh dari <http://twicsy.com/i/P9HE6b>, pada Jumat, 24 Maret 2017, pukul 14.20.

Masjid, alun-alun, makam raja, pasar *alit* (kecil), dan Istana Surosowan adalah pusat tempat sultan Banten bertakhta dan menjadi pemimpin duniawi sekaligus spiritual. Yang kedua adalah kanal-kanal yang saling menghubungkan tempat-tempat penting dan yang mengairi persawahan serta terhubung hingga Pelabuhan Karangantu.

Yang ketiga adalah lokasi bagi pemeluk agama non-Islam dan orang-orang muslim dari Cina, bangunan yang berwujud masjid pecinan dan wihara, tempat sembahyang bagi penganut agama Buddha dan Konghucu. Ada pula permukiman orang Inggris dan orang asing lain. Selain itu, Benteng Speelwijk (baca: Spilweik) adalah sebuah benteng Belanda yang keberadaannya memang menjadi tempat Garnisun Kompeni Belanda.

Azan Zuhur sebagai tanda kaum Muslimin diwajibkan untuk salat terdengar dari Masjid Agung. Kecuali Ah Tiong, keempat sekawan itu menghambur ke masjid, guna

melakukan salat Zuhur. Seolah memasuki lorong waktu, arsitektur Masjid Agung adalah perpaduan antara arsitektur Belanda, Cina, dan Hindu Jawa. Suasana yang memang ada pada saat itu dan atap bersusun lima yang melambangkan rukun Islam merupakan pengaruh dari ragam arsitektur Jawa-Cina; sedangkan *tiyamah* yang berada di sebelah selatan masjid dipakai sebagai balai pertemuan dan rapat dan merupakan bangunan khas Belanda-Eropa. Demikian pula dengan menara masjid yang juga dibangun oleh seorang Belanda pelarian dari Batavia yang telah memeluk Islam, yakni Hendrik Lucaszoon Cardeel. Oleh Sultan Banten, ia dianugerahi gelar Pangeran Wiraguna.

Selepas dari museum, panca sekawan itu beristirahat dahulu sebelum melanjutkan perjalanan menjelajah warisan Banten Lama lain. Mereka menuju ke sebelah utara masjid yang di sepanjang jalannya terdapat banyak cendera mata, seperti kaos, tasbih, peci, juga air ziarah, penganan, dan jajanan. Mereka memilih makan siang di salah satu warung. Ada beragam tawaran makan siang khas Banten di warung-warung yang berderet di dekat masjid, seperti gado-gado, mi ayam, bakso. Ada juga masakan yang khas Banten, seperti nasi bakar sumsum. Nasi yang ditumis dan diberi sumsum kerbau atau sapi ini dibungkus daun pisang, lalu dibakar. Nasi yang sudah panas-wangi ini kemudian ditambahkan lalapan tomat, ketimun, dan bumbu kacang. Ada pula sate udang atau rempeyek udang, sayur rebung, dan juga sate bandeng, yang konon merupakan kuliner warisan santapan para sultan Banten.



Nasi sumsum khas Banten, yang dibungkus dengan daun pisang, dipanaskan, hampir seperti pembuatan pepes. Diunduh dari <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/lezatnya-nasi-bakar-sumsum-khas-serang> pada Selasa, 28 Maret 2017, pukul 07.42.

Hans Tuah dan Hamzah Fansuri mencoba nasi sumsum, sementara tiga anak lainnya memilih nasi bersayur rebung dan 2 tusuk sate udang yang terdiri atas enam ekor udang goreng dibagi berlima. Karena masih pelajar dan hanya membawa uang seadanya, mereka tak siap membeli sate bandeng pula, yang terkenal enak dan gurih. Hanya saja mereka memendam harapan, kelak bila pergi bersama keluarga, mereka ingin menikmati sate bandeng yang konon merupakan santapan favorit para sultan Banten. Yang khas pada warung makan itu adalah para pembeli disediakan amben besar sebagai alas duduk saat mereka makan, hampir menyerupai kedai di masa silam.



Diunduh dari <http://widhianugrah.com/cara-membuat-sate-bandeng-khas-banten/> pada Senin, 27 Maret 2017, pukul 09.44.

Usai makan, mereka menengok objek di dekat mereka. Ada sebuah objek menarik yang ternyata ada sebuah papan pengumuman bertuliskan “Benda Cagar Budaya Jembatan Rantai”. Di bawah jembatan tersebut ada kanal yang terhubung dari pelabuhan pantai Karangantu hingga ke wilayah Kota Banten Lama, tempat bersemayamnya para sultan dan para pejabat kerajaan. Kanal tersebut merupakan tempat perlintasan kapal-kapal kecil pembawa barang dagangan dan pedagang asing yang menuju kota kerajaan. Jembatan rantai dahulunya dilengkapi dengan pembuka dan penutup jembatan. Para pedagang dihentikan tepat di depan jembatan untuk pemeriksaan keamanan.

Baik Hamzah Fansuri, Hans Tuah, Sartika Dewi, Kartini Mumpuni maupun Ah Tiong Han semakin takjub dengan teknologi jembatan batu dan pengungkitnya



Jembatan Rante yang dahulu dilengkapi bukaan-tutupan pada tengah jembatan ini adalah laluan (perlintasan) bagi para pedagang maupun tamu asing yang akan menghadap Sultan Banten. Letaknya tak jauh dari Pasar Kecil maupun Istana Surosowan. Diunduh dari https://ceritariyanti.wordpress.com/2014/03/26/banten-lama-menguak-peradaban-empat-abad-silam/img_0142/ pada Senin, 27 Maret 2017, pukul 11.34

tersebut. Betapa modernnya kala itu istana sultan yang dihubungkan dengan pelabuhan lewat kanal-kanal buatan. “Pantas Pak Dharmono menyuruh kita datang ke sini,” seru Hans.

“*Tapi* kita masih ada tempat bersejarah lain yang harus kita kunjungi,” sergah Ah Tiong.

“Nah, kalau kita *googling*, di dekat masjid ini ada dua tempat bersejarah lain,” ujar Kartini.

“Ayo, segera ke sana,” ajak Sartika sambil menggamit tangan Kartini.

“Eh, main sosor aja. Memang apa yang akan kita temui?” ledek Hamzah. Dan Sartika menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

“Sabar *dikit, napa!*” timpal Hamzah.

WIHARA AVALOKITESWARA DAN MASJID PECINAN TINGGI LAMBANG TOLERANSI

Kartini telah meng-*googling* tempat yang akan mereka kunjungi. Pertama adalah Wihara Avalokiteswara dan kedua adalah Masjid Pecinan Tinggi. Keluar dari kompleks masjid, mereka menyusuri jalan beraspal yang telah terkelupas di sana-sini. Di pinggir kanan dan kiri



Wihara Avalokiteswara Banten yang menonjol dengan warna merahnya, juga penanda seperti patung naga, lampion, dan jambangan dupa. diunduh dari www.buddha.id, pada hari Senin, pukul 22.56.

jalan berderet beberapa rumah model perkampungan, tetapi rumah-rumah tersebut diselingi oleh beberapa tanaman semak dan kebun. Ayam-ayam kampung betina berseliweran dengan kotekan dan ayam jantannya

berkeruyuk memamerkan suaranya yang gagah. Embusan udara pantai yang panas agak teredam oleh naungan beberapa pohon tatkala lima penjelajah muda itu menuju ke wihara sekitar 500 meter dari masjid.

Wihara adalah sebuah bangunan peribadatan bagi penganut agama Buddha dan kelenteng adalah tempat para pengikut Konghucu. Konghucu adalah seorang manusia utama yang nasihat dan perilakunya diteladani oleh pengikutnya yang berasal dari Tionghoa. Wihara biasanya berujud bangunan tinggi-megah dengan dominan bersapuan merah. Tiang-tiangnya yang besar dan kokoh akan diukir dengan relief ular naga. Demikian pula di bagian atapnya, yang dihiasi oleh relief ular naga. Ular naga sebenarnya hanya makhluk mitologis, bukan ular yang ada di bumi. Ujudnya mengerikan, dengan sungut, kaki, dan cakar, serta mengeluarkan api dari mulutnya. Akan tetapi, mengapa dipasang di tempat kebanyakan orang Tionghoa?

Ternyata ular naga itu simbol kekuatan dan kepemimpinan, juga keberuntungan dan kesejahteraan bagi orang Tionghoa. Itulah sebabnya binatang itu dipasang di tempat-tempat peribadatan maupun dibawa ke perayaan-perayaan kaum Tionghoa agar kekuatan, kebijaksanaan, keberuntungan, dan kesejahteraan menaungi mereka.

Selain relief ular naga, yang biasa terdapat di wihara ada lampu-lampu lampion yang juga berwarna merah. Lampion-lampion itu menggantung di beberapa tempat di bangunan wihara. Lalu, sebelum pintu masuk menuju



Relief di sepanjang koridor Wihara Avikokiteswara, yang menggambarkan perjalanan Dewi Kwan Im, diunduh dari <http://iiren-dotkom.blogspot.co.id/2012/12/vihara-avalokitesvara-banten-heritage.html>, pada Senin, 27 Maret 2017, pukul 09.53.

tempat peribadatan utama, terdapat jambangan yang dipasangi dupa atau hio. Aroma khas bau dupa ini akan menyambut para peziarah. Bagi penganut Buddha dan Konghucu, dupa adalah benda penting bagi keperluan upacara keagamaan mereka. Aromanya membuat pikiran rileks, konsentrasi pada tujuan ibadat, dan juga mengusir hawa jahat.

Mungkin kelimanya sudah pernah melihat wihara di beberapa tempat, tetapi belum tentu memasuki gedung itu sampai ke dalam. Kini, kelimanya telah memasuki gerbangnya, memperhatikan detail pernik bangunan yang ada di Wihara Avalokiteswara.

“Wow, ada pagoda yang bentuknya seperti menara masjid, tapi warnanya merah,” kata Hans dengan takjub. Wihara memang didominasi oleh warna merah, yang menurut kepercayaan orang Tionghoa, merah adalah warna keberuntungan.

“Benar, memang ada kesamaan dengan menara masjid,” kata pemandu dari pihak wihara, “Mari saya tunjukkan beberapa relief di Wihara Avalokiteswara, yang bercerita tentang Dewi Kwan Im. Ia dikenal sebagai Dewi Welas Asih dan Penyayang. Dewi Kwan Im ini terjemahan dalam bahasa Sanskerta, yakni Avalokiteswara, ya, nama wihara juga.”

Mereka pun menyusur relief demi relief yang menempel di koridor-koridor wihara bersamaan dengan para peziarah yang rata-rata orang Tionghoa. Wihara ini memang dikhususkan bagi para penganut Konghucu dan Buddha. Bahkan di dalamnya terdapat sekolah Agama Buddha. Namun, tempatnya terbuka bagi siapa saja yang mau menyaksikan wihara dari dalam. “Nah, lihat, relief di atas adalah gambar pertemuan sultan Banten dengan Dewi Kwan Im, tanda bahwa wihara ini diperbolehkan berdiri oleh sultan Banten. Inilah yang kami rasa, toleransi sultan kepada kaum minoritas yang ditunjukkan. Mungkin, Banten yang dahulunya kota besar dan berisi banyak bangsa ini perlu memberi tempat bagi pemeluk agama lain, selain Islam yang memang menjadi agama resmi,” terang pemandu. Panca sekawan ini pun ramai-ramai melihat dan memotret relief tersebut.



Sumur suci di kompleks Vihara Avalokiteswara yang airnya diyakini bertuah bagi mereka yang membasuh tangan, kaki atau badannya (Dok. Pribadi)

“Sekarang, mari saya tunjukkan sumur suci, yang para peziarah percaya, bahwa apabila mereka bebersih atau membasuh badannya dengan air sumur ini, cita-cita atau pengharapannya akan terkabul,” ujar sang pemandu.

Tiba di lokasi sumur suci, panca sekawan ini melihat sumur yang tak begitu dalam. Seorang penimba sumur senantiasa sigap melayani para peziarah. Mereka melakukan ritus bebersih dan berharap bahwa air suci itu akan memberikan berkah bagi kehidupannya. Lalu, sang penimba menawarkan seember air timbaan kepada lima anak tersebut. Tanpa disuruh, Ah Tiong Han langsung menghampiri timbaan, lalu membasuh kaki, tangan, dan muka. Sementara keempat lainnya hanya mengangguk hormat dan mengucapkan terima kasih, menyaksikan



Sisa Benteng Speelwijk, diunduh dari <https://www.triptrus.com/destination/198/benteng-speelwijk>, 27 Maret 2017, pukul 10.04.

seorang kawannya melakukan ritus bebersih itu. “*Moga kau jadi anak pintar dan baik dan tidak nakal, ya, Ah Tiong,*” ledek Kartini sembari tertawa. “*Aamiin,*” jawab Ah Tiong bersemangat.

Wihara itu begitu bersih dan ada rasa nyaman di tempat peribadatan umat Buddha dan Konghucu itu. Namun, mereka harus menuju kawasan wisata lainnya. Dengan ucapan terima kasih kepada pemandu yang baik hati itu, mereka pun meninggalkan wihara.

Tujuan berikutnya adalah Benteng Speelwijk yang lokasinya hanya menyeberang.

Benteng Belanda yang kurang terawat itu masih menyisakan bentuk kegagahannya. Ada menara pandang yang terhubung hingga laut lepas. Lapangan luas di

dalam benteng tentunya merupakan sarana upacara militer atau latihan perang bagi prajurit. Ada beberapa ruang yang berada di sebelah kiri dari pintu masuk. Tampaknya, dahulu ruang-ruang yang ada di dalamnya merupakan unit perkantoran benteng, penyimpanan peralatan perang, dan penjara pendisiplinan bagi para prajurit yang dianggap melanggar peraturan.

Konon, benteng ini dibangun oleh kesultanan Banten dalam rangka menjaga keamanan dan menghadang musuh dari arah lautan. Namun, pada akhirnya, benteng itu kemudian dikuasai oleh Kompeni Belanda. Lalu disempurnakan dan dinamai dengan nama salah seorang Gubernur Jenderal Belanda. Kini, benteng itu diwarnai oleh serombongan kambing dan juga anak-anak sekolah serta wisatawan yang hendak menyaksikan peninggalan sejarah itu. Padahal, alangkah indah bila benteng itu diperbaiki, dan menjadi tujuan wisata yang bagus. “Aku pernah ke Malaka, Malaysia, sama keluargaku, benteng Portugis yang seupil di sana saja, sampai mendatangkan banyak wisatawan, seharusnya benteng seluas ini bisa lebih bagus, ya,” ujar Ah Tiong sambil menjentikkan ibu jari jari dan jari telunjuk, tanda mengecilkan arti benteng di luar negeri itu.

Selepas dari Benteng Speelwijk, panca sekawan itu berjalan kaki ke arah sebaliknya, menuju Masjid Pecinan Tinggi. Masjid itu dibangun di kawasan orang asing, yang disediakan oleh sultan Banten. Dahulu orang Inggris, Belanda, dan orang Barat lain ditempatkan di sebuah

kawasan khusus, salah satunya adalah Masjid Pecinan Tinggi ini. Sultan memang mengatur pengelompokan permukiman berdasarkan ras, suku, dan kedudukan, dan profesi.

Misalnya, Kampung Kebalen (permukiman orang Bali); berdasarkan keagamaan, seperti Kapakihan (permukiman kaum ulama), dan Kasunyatan (permukiman orang suci); berdasarkan sosial-ekonomi, seperti Kampung Pamarican (tempat penyimpanan merica), Kampung Pabean (tempat menarik pajak), Kampung Panjaringan (permukiman kaum nelayan), Kampung Pasulaman (tempat kerajinan sulam), Kampung Kagongan (tempat pembuatan gong), Kampung Pamaranggan (permukiman pembuatan keris), Kampung Pawilahan (tempat kerajinan bambu), Kampung Pakawatan (tempat pembuatan jala), Kampung Pratok (tempat pembuatan obat), Kampung Kepandean (tempat pembuatan alat-alat persenjataan), dan Kampung Pajatran (tempat kerajinan tenun).

Selain itu, terdapat tempat permukiman Pangeran Wiraguna, Kapurban (permukiman Pangeran Purba), Kabantenan (permukiman pejabat pemerintah), Kamandalikan (permukiman Pangeran Mandalika), Keraton (permukiman sultan dan keluarganya), dan Kesatrian (permukiman prajurit).

Tempat-tempat tersebut kini tinggal nama, sedangkan fungsinya sudah tidak ada lagi. Demikian pula masjid yang berada di Kampung Pacinan pun



Masjid Pecinan Tinggi, diunduh dari https://infopikir.blogspot.co.id/2016_08_01_archive.html, pada hari Senin, 27 Maret 2017, pukul 10.42.

sudah runtuh, hanya meninggalkan sebetuk menara dan bentuk mihrab (tempat imam salat) dan ada sebuah makam Cina. Namun, penanda itu masih lumayan, sebagai bukti bahwa para sultan telah menempatkan arti toleransi dalam makna yang sesungguhnya. Dan situs itu kini menjadi salah satu daya tarik bagi para peminat ziarah budaya dan keagamaan di Banten Lama.

Tak lama panca sekawan itu di sana. Sebuah bangunan masjid yang tinggal bersisa menara dan mihrab. Dari jarak antara mihrab dan menara serta luas tanah yang melingkupi masjid itu tampak bahwa masjid itu lumayan besar.

“Memang dulu orang Tionghoa banyak, ya, di sini, *kok* ada Masjid Pecinan?” tanya Hamzah Fansuri pada Ah Tiong Han. Anak yang berkulit kuning serta bermata sipit itu hanya mengedikkan bahu. Mana kutahu, mungkin

itulah jawaban Ah Tiong Han. Kartini dan Sartika yang sempat mengelilingi sekitar masjid melaporkan bahwa mereka tidak melihat orang-orang Tionghoa di sekitar kompleks situs Masjid Pecinan Tinggi tersebut.

“Yang kulihat banyak orang Tionghoa yang berziarah di Wihara Avalokiteswara,” jawab Hans Tuah, si putra perwira Angkatan Laut itu asal-asalan, yang disambut dengan tertawa teman-temannya. “*Lha*, ini, ada satu, jadi perlu kita jaga dan sayangi. Betul, *enggak*, Teman-teman,” ledek Kartini. Lalu, Ah Tiong Han ikut tertawa bersama mereka.

“Terima kasih, Kawan-kawanku yang baik,” jawab Ah Tiong Han.

Dalam keterangan di sebuah buku Prof. Hasan Muarif Ambari, semenjak akhir abad ke-18, permukiman Tionghoa sudah banyak ditinggal oleh penghuninya. Mereka pindah dari Surosowan atau Banten Lama ke kota-kota yang lebih berkembang ekonominya. Sementara permukiman Arab yang berada di Kota Surosowan dan Karangantu, masih ada dan bertahan hingga sekarang ini, dan menyatu dengan mayoritas penduduk Banten yang muslim.

Setelah puas mengelilingi dan memandangi bekas Masjid Pecinan, lima sekawan itu kemudian meneruskan perjalanannya menuju tempat akhir yang sudah diagendakan, yakni Pelabuhan Karangantu di pantai Banten. Karena jaraknya lumayan jauh, mereka

harus mencari kendaraan menuju ke sana. Beruntung ada sopir truk yang baik hati mengantar mereka ke sana. Kebetulan sopir truk itu hendak menuju tempat pelelangan ikan di Karangantu. Maka, Hamzah Fansuri, Hans Tuah Samudera, Kartini Mumpuni, Sartika Dewi, serta Ah Tiong Han ramai-ramai menaiki bak truk terbuka itu. Truk pun melaju pelan dan malas di jalan yang bopeng di sana-sini. Kelelahan tak tampak pada wajah mereka berlima. Mereka saling berceloteh riang dan bersemangat tentang pengalaman bersama yang mereka dapat dalam petualangan kali ini.

KARANGANTU PELABUHAN INTERNASIONAL

Jalanan yang sempit itu mulai tampak padat dan relatif ramai, begitu truk mendekati area Pelabuhan Karangantu. Lagi pula, ada Stasiun Kereta Api Karangantu, yang merupakan bagian dari rangkaian dari Jakarta–Merak, melewati Rangkasbitung dan Banten. Adanya transportasi kereta yang menurunkan dan menaikkan barang dan penumpang, Pasar Karangantu, beserta tempat pelelangan ikan, membuat area Karangantu menjadi kawasan yang sibuk, apalagi jalan menuju ke arah pelabuhan yang tak begitu lebar. Manusia beserta mobil, motor, dan sepeda berebutan memanfaatkan sarana penghubung ini.

Truk yang ditumpangi Hamzah Fansuri, Hans Tuah, Ah Ting Han, Kartini Mumpuni, dan Sartika Dewi dengan tertatih akhirnya sampai ke gerbang pelabuhan. Ada petugas yang memungut tiket masuk, yang dikelola oleh Dinas Perikanan dan Kelautan, Kota Serang. Harganya tak mahal, hanya Rp2.000. Namun, lima anak

itu digratiskan oleh petugas untuk membayar. Mungkin sang petugas senang karena anak-anak itu tidak naik motor atau tidak bersama orang tua, melainkan naik truk bak terbuka. Memang melanggar peraturan, senyum petugas itu dengan gaya memaklumi. Tanda bahwa mereka bukan anak-anak setempat, apalagi dari pilihan baju dan celotehnya, mereka adalah anak-anak asal kota metropolitan.

“Terima kasih, Pak, sudah mengantar kami,” ujar panca sekawan ini begitu mereka turun di pasar pelelangan ikan.



Suasana penjualan ikan di Karangantu

“Ya, Anak-anak, hati-hati, ya, selamat berwisata. Nanti kalian berjalanlah ke jalan di pinggir muara dan kalian akan sampai di muara, pertemuan sungai ini, dan laut lepas. Banyak, kok, yang *kongkow-kongkow* di sana hingga malam hari,” sahut pak sopir truk yang baik itu itu.

Lima sekawan itu berkeliling ke tempat pelelangan ikan (TPI), yang masih lengang, walau beberapa lapak sudah menggelar dagangan beberapa jenis ikan laut: kerapu, kakap merah, cakalang, udang, cumi, ikan pari, tengiri, layur, bawal putih, ikan selar, dan teri. Di bibir muara Sungai Karangantu, beberapa nelayan pun sedang membongkar muatan tangkapan ikan. Namun, menurut keterangan, TPI Karangantu baru ramai pada malam menjelang subuh, ketika kapal-kapal dari beberapa tempat berlabuh untuk menjual ikan tangkapan laut.

Mereka kemudian menyusur tanggul pelabuhan dan sepanjang muara yang di atasnya terdapat jalanan aspal yang bisa dilalui juga oleh kendaraan roda empat. Di antara peparkiran mobil dan pedagang kaki lima yang menjual aneka makanan, terdapat tetumbuhan bakau di kanan tanggul. Bakau memang menjadi sarana efektif bagi daratan karena pepohonan bakau mampu menangkal abrasi laut (pengikisan batuan oleh air, es, atau angin yang mengandung dan mengangkut hancuran batuan). Di sela-sela pepohonan bakau juga terdapat tambak-tambak ikan, yang berisi ikan bandeng atau udang, yang diusahakan oleh para petambak dan nelayan.

Berdiri di tanggul, angin laut yang menerpa, lalu lalang perahu nelayan yang menuju laut lepas dan menuju dermaga, menjadi pemandangan yang istimewa bagi anak-anak kota yang jauh dari pantai ini. Dari dermaga, tampak di kejauhan Pulau Panjang, bagai

sebuah gundukan yang kuat menancap dalam empasan ombak yang menghantam berkali-kali. Sementara ada beberapa pulau pula di lepas pantai Banten, baik yang berpenghuni maupun kosong. Pelabuhan Karangantu menjelang sore memang memberi pemandangan segar dan indah.



Kesibukan di dermaga sepanjang Pelabuhan Karangantu. Diunduh dari https://www.pegipegi.com/id/serang/transportasi_umum/pelabuhan_karangantu/ pada Selasa, 28 Maret 2017, pukul 11.08

Seorang ibu dengan celana jins, bersepatu *sport*, dengan kaos berlapis blazer, dan pasmina, menengok ke arah lima sekawan yang tengah asyik bercanda itu. Rambutnya terbiarkan melambai tak teratur dalam terpaan angin. Sang ibu tampak tertarik dengan celoteh mereka, apalagi anak-anak itu beransel, berfoto-foto, tetapi tiada beserta orang tua mereka di samping mereka.

Dari mana kalian, Anak-anak?” tanyanya.

Kami dari Jakarta, Bu,” sahut mereka serempak.

“Suka, ya, di sini? Sudah berapa tempat kalian kunjungi hari ini?”

“Suka sekali, Bu. Kami sudah kunjungi Masjid Agung, Wihara Avalokiteswara, Benteng Speelwijk, dan Masjid Pecinan Tinggi, dan terakhir di sini,” jelas Kartini Mumpuni.

“Wow, hebat sekali. Tidak banyak anak-anak menyukai objek wisata sejarah,” kagum ibu setengah baya itu.

“Ya, Bu, kebetulan bapak guru kami, Pak Dharmono suka sekali bercerita sejarah. Jadi, kami, ya, suka saja akhirnya,” timpal Hamzah Fansuri.

“Tunggu, tunggu... Dharmono Hardjokusumo-kah guru kalian?” tanya sang ibu.

“Benar Bu.”

“Ya Allah, itu kawan Ibu semasa di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Hmm, beruntunglah kalian diajar beliau, seorang yang bersemangat, ikhlas, dan pintar bercerita. Salam, ya, buat Pak Dharmono, *bilang* dari Ibu Sukei.”

Baik, Bu, nanti kami sampaikan,” sahut anak-anak.

Melalui ibu yang ternyata kawan sefakultas Pak Dharmono itu, mereka mendapatkan penjelasan lebih



Reruntuhan Istana Kaibon di Banten Girang, tempat bertakhta Sultan Syarif Hidayatullah. Rona kemegahan masih memancar dari istana pertama Banten ini, yang kemudian dipindahkan ke kawasan istana Surosowan semasa Sultan Maulana Hasanuddin. Diunduh dari <http://www.backpackmini.com/2014/07/galeri-keraton-kaibon-banten-lama.html> pada Senin, 5 Juni 2017, pukul 16.50.

detail perihal Pelabuhan Karangantu. Dahulu, pelabuhan Karangantu adalah pelabuhan internasional, tempat perahu-perahu dari Eropa dan Asia bersandar di pantai ini. Bila kapal asing itu datang, berhamburan pula para pedagang makanan dan buah-buahan, baik pria maupun wanita, mendatangi kapal yang melego jangkar di dekat pantai. Seorang seniman lukis bahkan menggambarkan bagaimana pria maupun wanita Banten begitu aktifnya menyambut mereka.

Lalu, begitu hiruk-pikuk pedagang itu usai, utusan resmi, yang tak lain adalah para pejabat Banten, akan menyambut para tamu yang masih berada di kapal itu.

Para pejabat pelabuhan itu akan mendata para tamu asing, mencari tahu apa yang diperlukan, ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh kapal-kapal dari jauh yang akan bersandar di pelabuhan Banten. Begitu pemberitahuan dan kesepakatan itu sudah dilakukan, para pelaut dan pedagang yang ada di dalamnya akan mendarat, lalu menghadap syahbandar pelabuhan. Syahbandar akan menjelaskan lebih terperinci, memberi tempat dan penginapan selama mereka berada di pelabuhan Banten, dan kemudian mereka akan diantar oleh para prajurit sultan untuk menghadap ke Istana Surosowan. Biasanya, kapal-kapal asing tersebut akan memberikan hadiah dan bingkisan bagi sultan, suatu kelaziman agar mereka bisa diterima sebagai tamu oleh sultan untuk selanjutnya.

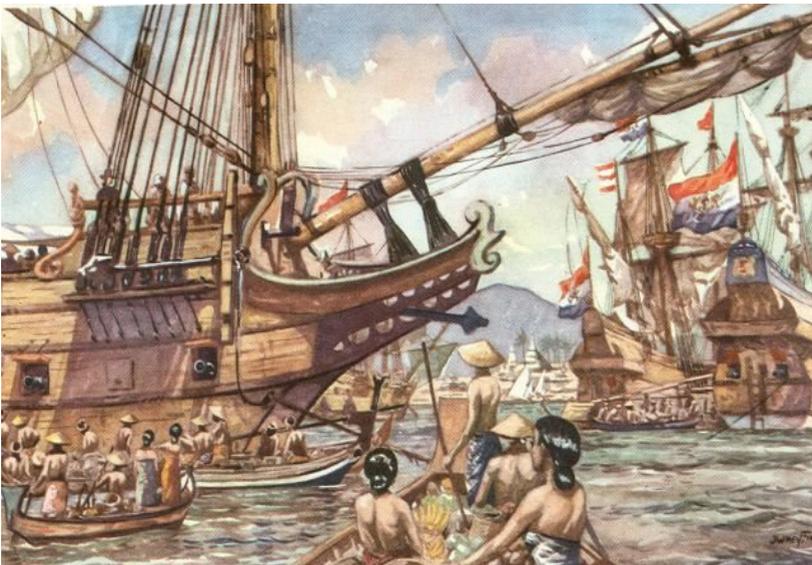
“Kendati mungkin sederhana, Banten masa lalu adalah pelabuhan yang ramai. Pasar yang ada di sekitar sini dahulu memperjual-belikan rempah-rempah, sayuran, kain, peralatan rumah tangga, sampai alat persenjataan. Sultan Banten sendiri sangat dihormati, hingga kapal-kapalnya mengarungi lautan di Nusantara ini, dan juga sampai Timur Tengah. Seorang alim bernama Syekh Yusuf, bahkan berangkat dari sini untuk bersekolah hingga Damaskus, 400 tahun yang lalu,” jelas Ibu Sukei.

“Lalu mengapa sekarang pelabuhan ini kalah besar dibandingkan Tanjung Priok, Bu?” tanya Hans Tuah. Hans Tuah pernah pergi ke Pelabuhan Tanjung Priok,

saat mengantar ayahnya yang akan berdinias selama beberapa waktu di Jayapura, ibu kota Papua.

“Benar, anak-anak, bahkan pelabuhan sandar pun yang memadai sudah tidak ada. Maka, yang lalu lalang hanya kapal-kapal kecil saja. Padahal, dahulu kapal-kapal dari Belanda, Denmark, Inggris, Perancis, Cina, India, dan Jepang, hadir di sini untuk memperjual-belikan benda dan barang yang dibutuhkan,” sang Ibu berhenti sebentar.

Anak-anak yang menunggu kisah selanjutnya itu memandang laut lepas. Kapal-kapal motor hilir-mudik memasuki ke atau melepas dari dua sisi dermaga muara



Kapal-kapal asing sedang berlabuh dan disambut oleh orang-orang Banten di Pelabuhan Karangantu yang ramai dan sibuk, 4 abad lalu. Diunduh dari <http://kaskushootthreads.blogspot.co.id/2013/07/karangantu-dermaga-kejayaan-banten-yang.html>, pada Senin, 27 Maret 2017, pukul 10.34.

Karangantu; camar laut terbang lalu-lalang, kadang menukik di tengah ombak; angin laut semakin menerpa kencang, membuat rambut mereka ikut tersibak oleh embusan angin. Namun, dalam temaram hampir senja itu, muara Karangantu tampak semakin memesona dalam kesederhanaannya.

“Sejarah menakdirkan lain, Anak-anak. Kapal-kapal dagang Barat dibekali teknologi meriam, persenjataan, mesiu, dan pengalaman perang selama mereka berjalan ribuan kilometer dari pelabuhan-pelabuhannya di Atlantik yang dingin, manajemen perang dan perdagangan mereka juga semakin canggih. Bank-bank modern, firma-firma perusahaan, kekuasaan raja dan pemerintahan yang semakin teratur, membentuk tatanan yang saling berkait, bahkan siap untuk mencengkeram wilayah yang jauh di Asia, termasuk Banten.

Sedang Banten sendiri, termasuk di beberapa kerajaan Indonesia sebelum dan sesudah Banten, dilanda konflik antarkeluarga bangsawan. Di antara mereka saling ribut bila akan memutuskan, siapa yang menggantikan ayahanda atau penguasa pengganti. Celaknya, bila penguasa yang menggantikan itu lemah, bisa dipastikan, para kolonialis Barat itu akan turut campur demi keuntungan perdagangan dan politik negerinya. Mereka akan semakin mencengkeram wilayah yang didatanginya. Nah, bagai kartu yang ditegakkan secara ragu, ia akan melipat dan jatuh satu demi satu,” lanjut sang Ibu setengah berpuisi.



Hilir-mudik perahu dan kapal dari dan menuju Pelabuhan Karangantu. Diunduh dari <http://spotmancingoke.com/2015/12/17/kenapa-disebut-karangantu/pada> Senin, 27 Maret 2017, pukul 11.18

Ibu Sukei juga menjelaskan kebiasaan para penjelajah Barat adalah membangun benteng atau loji di setiap pelabuhannya. Mula-mula diizinkan oleh penguasa setempat. Dari sanalah manajemen dan siasat, dari perdagangan, peperangan hingga politik dilancarkan. Benteng itu akan semakin diperkuat seiring hadir atau munculnya penguasa lokal yang lemah. Kejadian seperti pertentangan di dalam, seperti perebutan kekuasaan antar-anggota kerajaan, ini pasti akan dicampurtangani. Mula-mula seperti menolong, tetapi pada akhirnya mereka akan meminta banyak keistimewaan, seperti monopoli perdagangan, memiliki kekebalan hukum, sampai turut campur siapa yang akan menjadi penguasa atau raja. Sebagai negeri yang berdaulat penuh, kedaulatan Banten telah

berakhir semenjak kekalahan Sultan Ageng Tirtayasa, dan sempurna kekalahannya ketika Istana Surosowan dihancurkan oleh Gubernur Jenderal Herman Daendels dan tidak diberi izin lagi meneruskan tradisi kerajaannya.

“Kalian lihat, Banten yang semula ramai, kini menjadi seperti desa pertanian. Namun, ada untungnya, Anak-anak. Kalian bisa belajar secara relatif utuh situs-situs yang mengisahkan kejayaan Kota Banten Lama. Bagaimana para sultan Banten membangun secara terpadu, air sungai dari Karangantu dibawa menuju ke kanal-kanal mendekati istana kesultanan, dan dari kanal-kanal itu pula, ada irigasi untuk persawahan padi sebagai ketahanan pangan Kesultanan Banten,” Ibu Sukeksi berhenti sambil memandang anak-anak, memastikan bahwa kata-katanya bisa diterima oleh mereka.

“Nah,” lanjutnya dengan memompa saluran diafragmanya agar suaranya menjadi lebih kuat, ia meneruskan, “Kalian telah paham apa artinya persatuan. Hanya bersatulah, modal kita menjadi kuat, dan tidak mudah dihancurkan oleh orang atau kelompok lain. Kedua, kalian belajar arti toleransi secara konkret dan nyata. Adanya Masjid Pecinan Tinggi, juga Wihara Avalotikeswara, di tengah-tengah pemeluk Islam di Banten, sedangkan sultan Banten memberi izin untuk berdiri dan berkembang, adalah bentuk nyata sultan melindungi dan memfasilitasi kaum minoritas. Ketiga,

kalian belajar tentang kerukunan di antara kelompok masyarakat yang berbeda agama, etnis, dan profesi. *Moga* perjalanan kali ini membawa wawasan kalian semakin luas dan semakin mencintai sejarah, negeri, dan diri kalian sendiri. Tanah Air kita butuh anak-anak dan generasi muda yang bersemangat agar Republik Indonesia takkan tenggelam ditelan zaman, dan bisa memakmurkan segenap rakyat yang ada dalam naungannya.”

Temaram senja membayang di ufuk barat, membawa semburat merah di batas cakrawala, kapal dan perahu terus hilir-mudik, kerumunan orang semakin banyak guna menghabiskan malam panjangnya, dan angin darat mulai menggantikan terpaan dari laut.



Keraton Surosowan, kediaman resmi para sultan Banten, yang panjang dan luas, tetapi kini tinggal petilasannya karena dihancurkan oleh Gubernur Jenderal Daendels. Orang Banten dikenal gigih menentang penjajah. Diunduh dari <https://www.bantennews.co.id/keraton-surosowan-peninggalan-masa-kejayaan-banten/surosowan/> pada Senin, 5 Juni 2017, pukul 16.34.

“Anak-anak, rasanya sehari kalian belum bisa untuk menjelajah Banten Lama. Mungkin bila dua hari berturut-turut, dan mulai dari pagi, barulah kalian bisa secara tuntas menjelajahi tempat-tempat bersejarah ini,” ujar Ibu Sukeesi sambil menatap erat-erat kelima penjelajah cilik ini.

“Bukankah kalian belum menjelajahi Istana Kaibon, istana sultan Banten lainnya, yang memang dahulu diperuntukkan bagi para ibunda Sultan?”

“Memang belum, Bu,” jawab mereka serempak.

“Kalian pun belum menjelajahi Tasikardi, bukan?” tebak Ibu Sukeesi lagi.

Ibu Sukeesi menjelaskan, Tasikardi adalah danau buatan dengan luas sekitar 6,5 hektare yang seluruh alasnya dilapisi ubin bata. Danau yang terletak di Desa Margasana, Kecamatan Kramat Watu, Kabupaten Serang, kira-kira 2 km di sebelah tenggara Keraton Surosowan itu dibangun oleh Sultan Maulana Yusuf (1570--1580). Di tengah danau dibangun sebuah pulau yang disebut Pulau Keputren, yang semula diperuntukkan khusus bagi ibu Sultan Maulana Yusuf untuk bertafakur mendekati diri kepada Allah Swt. Kemudian pulau ini digunakan sebagai tempat rekreasi bagi keluarga kesultanan. Danau buatan yang di tengahnya terdapat pulau itu biasa pula ditemui di istana-istana maharaja India, seperti di Ahmedabad dan Istana Rajastan.

Danau Tasikardi juga berfungsi untuk menampung air dari Sungai Cibanten yang kemudian disalurkan ke sawah-sawah dan keraton untuk keperluan air minum

dan kebutuhan sehari-hari bagi keluarga sultan di Keraton Surosowan. Di pulau Keputren tersebut kini masih tersisa bangunan turap, kolam, dan sisa-sisa fondasi.

Konon, air dari Danau Tasikardi yang semula keruh dan kotor, sebelum masuk ke kota di Surosowan, terlebih dulu dijernihkan di suatu tempat. Penjernihan dilakukan dengan teknik penyaringan air yang khas dan kompleks, yang disebut dengan *pengindelan*.



Pulau Keputren di tengah Danau Tasikardi, dahulu, danau buatan ini menjadi tempat bermain putri-putri istana Kerajaan Banten. Diunduh dari <https://ksmtour.com/media/images/articles11/danau-tasikardi-banten.jpg>. Diunduh pada Jumat, 6 Okt. 2017.

Pengindelan merupakan suatu bangunan semacam bunker yang berfungsi sebagai penyaringan air (*filter station*). Untuk menghubungkan Danau Tasikardi,

pengindelan, dan Keraton Surosowan, digunakan saluran air (pipa) dengan berbagai ukuran, yakni pipa yang berdiameter 2--40 cm yang terbuat dari terakota.

Teknik penjernihan air di bangunan *pengindelan* ini menggunakan teknik pengendapan dan penyaringan dengan pasir dan ijuk. Terdapat tiga buah *pengindelan*, yakni *pengindelan* abang, *pengindelan* putih, dan *pengindelan* emas. Ketiga *pengindelan* ini mempunyai struktur dan bahan bangunan yang sama, yakni dari pasangan bata dengan spesi berupa campuran bata, pasir, dan kapur (*tras barter*). Bagian luar bangunan diplester dengan spesi yang sama.

Pengindelan abang merupakan sistem rangkaian penyaringan air yang pertama. Air dari danau yang masih keruh diendapkan di tempat ini. Selanjutnya, air dialirkan ke *pengindelan* putih yang merupakan sistem rangkaian penyaringan air yang kedua. Di *pengindelan* putih, air disaring dan dijernihkan lagi, dan kemudian air hasil saringan dialirkan ke *pengindelan* emas.

Pengindelan emas menjadi penyaringan air yang terakhir (ketiga). Dari *pengindelan* emas, air bersih langsung dialirkan ke pancuran emas yang ada di Keraton Surosowan untuk air minum dan kebutuhan sehari-hari bagi keluarga sultan dan masyarakat di Keraton Surosowan.

“Bagaimana? Terbukti, ‘kan, kalau nenek moyang kita hebat?” pungkas Ibu Sukei puas (kutipan panjang diambil dandiadaptasi dari <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1971/sistem-pengaturan-air-bersih-pada-masa-kesultanan-banten>).

Sebelum senja temaram berganti gelap malam, saatnya panca sekawan itu meninggalkan pelabuhan Karangantu yang membawa kenangan tak terlupakan. Bila ada waktu lagi, mereka ingin menjelajahi kawasan hebat Banten Lama yang belum sempat tersaksikan oleh mata dan pengalamannya. Ada tekad yang menggumpal dan pelajaran berharga bahwa Banten Lama mengajarkan kepada mereka arti kekesatriaian, kegigihan, dan kemakmuran, sekaligus welas asih, toleransi, dan kerukunan. Mereka telah berhasil menemukan masa lalu nan gemilang.

BIODATA PENULIS



Nama : Wakhid Nur Effendi
Alamat : Perumahan Bojong Gede Indah,
Blok G 8 No. 4, Bojonggede,
Bogor
Telepon : 0881-1710-998
Pos-el : wakhid1967@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, lulus pada tahun 1993.

Informasi Lain:

1. Redaktur Majalah *Trend Khasanah* 2017-kini
2. Pemimpin redaksi Majalah *Paras* 2014-2017
3. Editor Bahasa Majalah *Paras* 2005-2014
4. Peneliti di International Institute of Islamic Thought (IIIT) 2002-2004
5. Senior Editor di Moslemworld.co.id, Muslim News Portal 2001-2002
6. Editor di Yayasan Pustaka Obor Indonesia 1994--2001

BIODATA PENYUNTING

Nama Lengkap : Arie Andrasyah Isa
Ponsel : 087774140002
Pos-el : arie.andrasyah.isa@gmail.com
Bidang Keahlian: Menyunting naskah, buku, majalah,
artikel, dan lain-lain
Pekerjaan : Staf Badan Bahasa, Jakarta

Riwayat Pekerjaan:

1. Menyunting naskah-naskah cerita anak
2. Menyunting naskah-naskah terjemahan
3. Menyunting naskah RUU di DPR

Informasi Lain:

Lahir di Tebingtinggi Deli, Sumatra Utara 3 Januari 1973. Sekarang beresidensi di Tangerang Selatan, Banten.

BIODATA PENATA LETAK

Nama : Slamet Riyanto
Tgl Lahir : Yogyakarta, 15 Mei 1969
Pendidikan : S-1 Fisip UGM
Ponsel : 085211766522
Alamat : Jl. Kebagusan Wates,
Gg. Kelapa Peon Rt. 02/04 Jakarta Selatan



Riwayat Pekerjaan:

1. Wartawan Tab. Jumat *Dewan Masjid Indonesia*
Tahun 1997--2001
2. Staf Publikasi Kajian Timur Tengah dan Islam UI
Tahun 1997--1999
3. Staf Publikasi Kajian Antropologi Ekologi UI
Tahun 1998--2005
4. Desainer grafis *freelance*
Tahun 2005--sekarang
5. Staf Pubdok Penerbitan Dewan Masjid Indonesia
Tahun 2012--sekarang

Menemukan *Masa Lalu nan Gemilang ini*. Buku ini mencoba mengisahkan petualangan lima anak: 3 putra dan 2 putri, yang satunya beretnis Tiongkok. Mereka terikat dalam hasrat yang sama, yakni menyukai kisah-kisah kepahlawanan Nusantara.

Kali ini, lima sekawan itu menjelajah Banten Lama, sebuah kawasan yang menyimpan keagungan kerajaan Nusantara. Tidak hanya ide dan teknologi yang maju pada masa itu, tetapi juga pelajaran penting bagaimana sultan pada masa itu mengajarkan sifat toleransi dan kerukunan di antara rakyatnya, juga kegagahan dan keberwiraannya hingga negerinya dihormati baik oleh orang Barat, Asia, maupun kerajaan-kerajaan di sekitarnya.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-937-296-5

